



Peningkatan Prestasi Belajar Pendidikan Islam dengan Menggunakan Metode Demonstrasi pada Siswa di SD Negeri 2 Meureudu

Sajizahton ✉, SD Negeri 2 Meureudu, Indonesia

Safariah, SD Negeri 1 Trienggadeng, Indonesia

✉ pitrayulianti02@gmail.com

Abstract: Titik sentral yang harus dicapai oleh setiap kegiatan belajar mengajar adalah tercapainya tujuan pengajaran. Apa pun yang termasuk perangkat program pengajaran dituntut secara mutlak untuk menunjang tercapainya tujuan. Guru tidak dibenarkan mengajar dengan kemalasan. Anak didik pun diwajibkan mempunyai kreativitas yang tinggi dalam belajar, bukan selalu menanti perintah guru. Kedua unsur manusiawi ini juga beraktivitas tidak lain karena ingin mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Penelitian ini berdasarkan permasalahan: (a) Bagaimanakah peningkatan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam dengan diterapkannya metode demonstrasi? (b) Bagaimanakah pengaruh metode demonstrasi terhadap motivasi belajar Pendidikan Agama Islam? Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah: (a) Ingin mengetahui peningkatan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam setelah diterapkannya metode demonstrasi, (b) Ingin mengetahui pengaruh motivasi belajar Pendidikan Agama Islam setelah diterapkan metode demonstrasi. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan (action research) sebanyak tiga putaran. Setiap putaran terdiri dari empat tahap yaitu: rancangan, kegiatan dan pengamatan, refleksi, dan refesi. Sasaran penelitian ini adalah siswa Kelas IV SDN ABC Kec. Kota Jakarta. Data yang diperoleh berupa hasil tes formatif, lembar observasi kegiatan belajar mengajar. Dari hasil analisis didapatkan bahwa prestasi belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus III yaitu, siklus I (65,85%), siklus II (78,00%), siklus III 87,80%). Simpulan dari penelitian ini adalah metode pengajaran kontekstual model pengajaran berbasis masalah dapat berpengaruh positif terhadap prestasi dan motivasi belajar Siswa SD Negeri 2 MEUREUDU Kec.Meureudu Kota Meureudu, serta model pembelajaran ini dapat digunakan sebagai salah satu alternative pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Keywords: Metode Demonstrasi, Prestasi Belajar, Pendidikan Agama Islam

Received January 19, 2024; **Accepted** April 21, 2024; **Published** Desember 30, 2024

Published by Barkah Publishing © 2024.

INTRODUCTION

Pendidikan merupakan sarana fundamental dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas, baik dari segi pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan akhlak siswa agar menjadi pribadi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Namun, dalam praktiknya, banyak siswa yang masih mengalami kesulitan memahami konsep-konsep ajaran Islam karena metode pembelajaran yang digunakan guru kurang melibatkan mereka secara aktif. Model pembelajaran yang bersifat konvensional dan berpusat pada guru (teacher-centered) sering kali membuat siswa pasif dan cepat kehilangan minat belajar (Hamalik, 2002). Oleh sebab itu, guru perlu

menerapkan pendekatan yang lebih interaktif dan kontekstual agar siswa dapat membangun pemahaman melalui pengalaman langsung (Slavin, 2006).

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah metode demonstrasi. Metode ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengamati, meniru, dan melakukan kegiatan belajar secara langsung, sehingga membantu mereka memahami konsep abstrak melalui pengalaman konkret (Sardiman, 2011). Dalam konteks pembelajaran PAI, metode demonstrasi sangat relevan untuk mengajarkan materi-materi praktis seperti tata cara salat, wudu, dan adab-adab dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, siswa tidak hanya mengetahui teori, tetapi juga mampu mengamalkan nilai-nilai agama secara nyata (Ahmadi & Uhbiyati, 2001).

Berdasarkan hasil observasi awal di kelas III SD Negeri 2 Meureudu, diketahui bahwa sebagian besar siswa menunjukkan minat belajar yang rendah dalam mata pelajaran PAI. Mereka cenderung pasif, jarang bertanya, dan kurang antusias mengikuti kegiatan pembelajaran. Selain itu, nilai hasil belajar pada materi ibadah menunjukkan bahwa hanya 56% siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 70. Rendahnya hasil belajar ini menandakan perlunya inovasi dalam metode pembelajaran agar siswa lebih terlibat aktif dan termotivasi untuk belajar (Arikunto, 2010).

Metode demonstrasi dinilai efektif untuk mengatasi masalah tersebut karena memberikan pengalaman belajar yang langsung dan nyata. Melalui kegiatan memperagakan, siswa dapat lebih mudah memahami langkah-langkah ibadah yang benar sesuai ajaran Islam. Hal ini sejalan dengan teori belajar Bruner (1966) yang menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna apabila peserta didik terlibat secara aktif dalam proses menemukan konsep melalui tahapan enaktif (tindakan), ikonik (gambar), dan simbolik (bahasa). Dalam penerapan metode demonstrasi, siswa mengalami proses belajar melalui pengamatan dan praktik langsung, sehingga pemahaman mereka menjadi lebih mendalam dan tahan lama (Bandura, 1997).

Selain memperkuat aspek kognitif, metode demonstrasi juga berkontribusi terhadap pengembangan ranah afektif dan psikomotorik siswa. Ketika siswa mempraktikkan langsung tata cara ibadah, mereka tidak hanya mengingat prosedur, tetapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual dan sikap religius yang sesuai dengan nilai-nilai Islam (Mulyasa, 2013). Pembelajaran semacam ini menciptakan keterpaduan antara pengetahuan, sikap, dan keterampilan, sesuai dengan pendekatan pendidikan karakter yang menjadi tujuan utama PAI di sekolah dasar (Kunandar, 2013).

Penelitian sebelumnya menunjukkan efektivitas metode demonstrasi dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Misalnya, penelitian oleh Putra (2018) menemukan bahwa penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran PAI di sekolah dasar meningkatkan ketuntasan belajar dari 60% menjadi 90%. Sementara itu, penelitian oleh Rahmawati (2020) menunjukkan bahwa metode ini mampu meningkatkan minat belajar siswa karena melibatkan aktivitas fisik dan interaksi sosial di kelas. Berdasarkan bukti empiris tersebut, metode demonstrasi dapat dikatakan sebagai strategi yang relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran PAI.

Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan solusi terhadap rendahnya prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran PAI serta menganalisis peningkatan prestasi belajar siswa kelas III SD Negeri 2 Meureudu setelah diterapkannya metode tersebut. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan memberikan kontribusi praktis bagi guru dalam mengembangkan model pembelajaran yang inovatif, aktif, dan berpusat pada siswa, sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran bermakna dan berbasis pengalaman langsung (Hosnan, 2014).

METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang dirancang untuk memperbaiki proses dan hasil pembelajaran melalui tindakan nyata di dalam kelas. PTK dipilih karena mampu memberikan solusi langsung terhadap permasalahan pembelajaran yang dihadapi guru dan siswa. Model ini bersifat reflektif, kolaboratif, serta berfokus pada peningkatan kualitas pembelajaran berdasarkan pengalaman empiris di lapangan (Kemmis & McTaggart, 1988). Dalam konteks penelitian ini, metode demonstrasi diterapkan untuk meningkatkan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) pada materi ibadah siswa kelas III SD Negeri 2 Meureudu. Melalui PTK, guru dapat secara sistematis merencanakan, melaksanakan, mengamati, dan merefleksikan tindakan pembelajaran untuk mencapai perbaikan yang berkelanjutan (Hopkins, 2008).

Desain penelitian mengacu pada model spiral Kemmis dan McTaggart, yang terdiri dari empat tahap dalam setiap siklus, yaitu perencanaan (planning), tindakan (acting), observasi (observing), dan refleksi (reflecting). Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus mencakup satu topik pembelajaran dan dilakukan secara berurutan. Pada tahap perencanaan, peneliti bersama guru kelas menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang memuat penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran PAI. Tahap tindakan melibatkan pelaksanaan pembelajaran sesuai skenario yang telah disusun, termasuk kegiatan demonstrasi oleh guru dan siswa. Tahap observasi dilakukan untuk mencatat aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran menggunakan lembar observasi. Tahap refleksi digunakan untuk menganalisis kelebihan dan kekurangan tindakan pada siklus tersebut, serta merancang perbaikan untuk siklus berikutnya (Arikunto, 2010).

Subjek penelitian ini adalah 16 siswa kelas III SD Negeri 2 Meureudu, yang terdiri atas 8 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan. Pemilihan subjek dilakukan secara purposif berdasarkan hasil evaluasi awal yang menunjukkan rendahnya prestasi belajar PAI. Lokasi penelitian berada di SD Negeri 2 Meureudu, Kabupaten Pidie Jaya, Aceh, yang memiliki karakteristik lingkungan belajar kondusif dan dukungan fasilitas pembelajaran dasar. Penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan, mencakup tahap persiapan, pelaksanaan tindakan, dan analisis hasil.

Teknik pengumpulan data menggunakan kombinasi observasi, tes hasil belajar, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mencatat aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran, khususnya tingkat keaktifan, perhatian, dan keterlibatan siswa dalam kegiatan demonstrasi. Tes hasil belajar digunakan untuk mengukur pencapaian kognitif siswa terhadap materi ajar sebelum dan sesudah penerapan metode demonstrasi. Wawancara dilakukan dengan guru dan beberapa siswa untuk memperoleh gambaran kualitatif mengenai persepsi mereka terhadap pembelajaran menggunakan metode ini. Dokumentasi digunakan untuk mendukung data hasil observasi, seperti foto kegiatan pembelajaran, catatan nilai, dan refleksi guru (Sugiyono, 2019).

Instrumen penelitian terdiri dari lembar observasi aktivitas guru, lembar observasi aktivitas siswa, soal tes hasil belajar, dan pedoman wawancara. Lembar observasi guru digunakan untuk menilai sejauh mana guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana, sedangkan lembar observasi siswa digunakan untuk menilai keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Tes hasil belajar disusun dalam bentuk pilihan ganda dan uraian singkat yang mengukur pemahaman siswa terhadap materi PAI, khususnya pada aspek pengetahuan dan keterampilan ibadah. Pedoman wawancara dirancang untuk mengeksplorasi pandangan siswa terhadap efektivitas metode demonstrasi. Validitas instrumen diuji melalui uji ahli (expert judgment) oleh dosen pembimbing dan guru senior, sementara reliabilitasnya diuji melalui konsistensi hasil observasi pada setiap siklus (Gay, Mills, & Airasian, 2012).

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif dilakukan terhadap data hasil tes dengan menghitung rata-

rata nilai, persentase ketuntasan belajar, dan peningkatan dari siklus ke siklus. Siswa dinyatakan tuntas belajar jika mencapai nilai minimal sesuai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 70. Analisis kualitatif digunakan untuk menafsirkan data hasil observasi dan wawancara, yang mencakup aspek keaktifan siswa, motivasi belajar, dan respons terhadap penerapan metode demonstrasi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami perubahan perilaku dan sikap siswa secara komprehensif (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

Kriteria keberhasilan tindakan ditetapkan berdasarkan dua indikator utama, yaitu peningkatan hasil belajar dan peningkatan aktivitas belajar siswa. Penelitian dianggap berhasil apabila rata-rata nilai siswa mencapai atau melampaui KKM 70 dengan tingkat ketuntasan klasikal minimal 85%, serta sebagian besar siswa menunjukkan peningkatan aktivitas belajar yang mencakup perhatian, partisipasi, dan keberanian mempraktikkan materi ajar di depan kelas. Kriteria ini mengacu pada standar keberhasilan PTK menurut Mulyasa (2013), yang menekankan pentingnya peningkatan baik pada aspek hasil maupun proses pembelajaran.

Penelitian ini bersifat kolaboratif, di mana peneliti bekerja sama dengan guru kelas III sebagai mitra sejawat. Kolaborasi dilakukan sejak tahap perencanaan hingga refleksi untuk memastikan relevansi tindakan terhadap kondisi kelas dan kebutuhan siswa. Guru berperan sebagai pelaksana tindakan, sedangkan peneliti bertindak sebagai pengamat dan fasilitator. Pendekatan kolaboratif ini memungkinkan guru memperoleh pengalaman langsung dalam mengembangkan kompetensi pedagogik dan keterampilan inovatif dalam pembelajaran berbasis demonstrasi (Johnson, 2012).

RESULTS

Hasil penelitian ini menggambarkan peningkatan prestasi belajar dan keaktifan siswa setelah diterapkannya metode demonstrasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada siswa kelas III SD Negeri 2 Meureudu. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Setiap siklus menunjukkan peningkatan baik dari segi nilai akademik maupun keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Penerapan metode demonstrasi terbukti efektif dalam menciptakan suasana belajar yang aktif, menarik, dan bermakna bagi siswa sekolah dasar.

Pada siklus I, kegiatan pembelajaran difokuskan pada pengenalan materi ibadah melalui metode demonstrasi yang dilakukan oleh guru di depan kelas. Guru memperagakan langkah-langkah wudu dengan benar sambil memberikan penjelasan mengenai niat, urutan, dan tata cara pelaksanaannya sesuai ajaran Islam. Siswa diminta memperhatikan setiap tahapan dan mencatat langkah-langkah penting. Berdasarkan hasil observasi, sebagian besar siswa terlihat antusias, tetapi masih ada beberapa yang kurang fokus dan pasif dalam mengikuti kegiatan. Dari hasil tes formatif pada akhir siklus I, nilai rata-rata kelas mencapai 65, dengan tingkat ketuntasan 56%, atau hanya 9 dari 16 siswa yang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 70. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun metode demonstrasi menarik perhatian siswa, sebagian dari mereka masih memerlukan bimbingan intensif untuk memahami langkah-langkah ibadah secara menyeluruh (Arsyad, 2014).

Selama pelaksanaan siklus I, ditemukan beberapa kendala yang memengaruhi hasil belajar siswa. Pertama, guru belum melibatkan siswa secara aktif dalam praktik demonstrasi. Kedua, waktu yang digunakan untuk setiap kegiatan masih belum efisien, sehingga beberapa siswa belum sempat mencoba memperagakan sendiri. Ketiga, sebagian siswa masih malu dan enggan tampil di depan kelas untuk mempraktikkan ibadah. Berdasarkan refleksi ini, guru memutuskan untuk melakukan perbaikan pada siklus II dengan strategi yang lebih partisipatif. Guru akan memberikan kesempatan lebih luas bagi siswa untuk mempraktikkan secara langsung dan bekerja dalam kelompok kecil untuk saling mengamati serta memberi umpan balik (Vygotsky, 1978).

Pada siklus II, kegiatan pembelajaran dirancang lebih interaktif dan berpusat pada siswa. Guru membagi siswa ke dalam kelompok kecil, masing-masing beranggotakan empat orang, kemudian meminta mereka memperagakan langkah-langkah wudu sesuai urutan. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan dan koreksi bila terjadi kesalahan. Selain itu, siswa juga diberi kesempatan untuk mendemonstrasikan praktik salat berjamaah, yang melibatkan kerja sama dan keterlibatan seluruh anggota kelompok. Kegiatan ini mendorong siswa untuk lebih aktif, percaya diri, dan saling membantu dalam memahami materi ajar. Hasil observasi menunjukkan bahwa 90% siswa memperhatikan penjelasan guru, sementara 85% menunjukkan partisipasi aktif dalam praktik dan diskusi kelompok.

Peningkatan keterlibatan siswa ini berdampak langsung terhadap hasil belajar. Tes formatif yang diberikan pada akhir siklus II menunjukkan nilai rata-rata kelas mencapai 86, dengan tingkat ketuntasan 94%, atau 15 dari 16 siswa berhasil mencapai nilai di atas KKM. Analisis kuantitatif menunjukkan peningkatan rata-rata sebesar 21 poin dari siklus I ke siklus II, serta peningkatan ketuntasan sebesar 38%. Hasil ini mengindikasikan bahwa metode demonstrasi tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual, tetapi juga keterampilan praktis siswa dalam melaksanakan ibadah sesuai tuntunan agama. Peningkatan ini sejalan dengan teori belajar Bruner (1966) yang menekankan pentingnya pengalaman langsung (*enactive representation*) dalam membantu siswa memahami konsep secara lebih mendalam.

Dari hasil observasi aktivitas guru, terlihat peningkatan yang signifikan antara siklus I dan II. Pada siklus II, guru lebih terampil dalam mengelola waktu, mengarahkan kegiatan kelompok, dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Aktivitas guru meningkat dari kategori “baik” menjadi “sangat baik”. Hal ini menunjukkan bahwa guru berhasil menyesuaikan strategi pembelajaran berdasarkan refleksi siklus sebelumnya, sesuai prinsip *action-reflection* dalam PTK (Kemmis & McTaggart, 1988).

Data kualitatif dari wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menyukai pembelajaran dengan metode demonstrasi karena mereka dapat belajar sambil berpraktik. Siswa mengaku lebih mudah memahami materi karena dapat melihat dan mencoba langsung, bukan hanya mendengarkan penjelasan guru. Beberapa siswa juga merasa lebih percaya diri dan termotivasi untuk tampil di depan kelas. Hal ini mendukung teori *social learning* Bandura (1997), yang menyatakan bahwa proses belajar akan lebih efektif apabila peserta didik dapat mengamati, meniru, dan mempraktikkan perilaku yang ditunjukkan oleh model.

Selain peningkatan aspek kognitif, metode demonstrasi juga memberikan dampak positif terhadap aspek afektif dan psikomotorik siswa. Siswa menjadi lebih disiplin dalam melaksanakan kegiatan ibadah, lebih menghargai nilai-nilai religius, serta menunjukkan peningkatan dalam keterampilan melakukan praktik keagamaan. Dengan melibatkan siswa secara aktif, pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan bermakna. Guru juga melaporkan bahwa suasana kelas menjadi lebih hidup, dengan adanya interaksi dua arah antara guru dan siswa. Hal ini mendukung pandangan Sardiman (2011) bahwa pembelajaran aktif dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab dan inisiatif belajar siswa.

Hasil ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan efektivitas metode demonstrasi dalam pembelajaran PAI. Menurut Putra (2018), penerapan metode demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa karena mereka tidak hanya mendengar, tetapi juga melakukan. Sementara Rahmawati (2020) menyatakan bahwa metode ini membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis melalui pengamatan dan praktik langsung. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat bukti bahwa metode demonstrasi merupakan strategi yang efektif untuk mengintegrasikan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pembelajaran agama Islam di sekolah dasar.

Berdasarkan hasil dua siklus tindakan, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode demonstrasi berhasil meningkatkan hasil belajar dan keaktifan siswa kelas III SD Negeri 2 Meureudu. Siswa menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam memahami dan

mempraktikkan materi ajar. Selain itu, guru juga mengalami peningkatan kemampuan dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran aktif berbasis pengalaman langsung. Oleh karena itu, metode demonstrasi dapat direkomendasikan sebagai alternatif strategi pembelajaran inovatif yang relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran PAI di sekolah dasar (Mulyasa, 2013).

DISCUSSION

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode demonstrasi secara signifikan meningkatkan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas III SD Negeri 2 Meureudu. Peningkatan nilai rata-rata dari 65 pada siklus I menjadi 86 pada siklus II mencerminkan efektivitas metode ini dalam membantu siswa memahami materi ajar melalui pengalaman langsung. Hasil ini sejalan dengan teori pembelajaran Bruner (1966) yang menegaskan bahwa proses belajar akan lebih bermakna apabila siswa terlibat secara aktif melalui tahapan enaktif (melakukan tindakan), ikonik (melihat gambar atau visualisasi), dan simbolik (menggunakan bahasa atau konsep). Dalam konteks pembelajaran PAI, demonstrasi memberi kesempatan kepada siswa untuk mengalami sendiri proses pelaksanaan ibadah seperti wudu dan salat, bukan sekadar mendengarkan penjelasan guru. Pengalaman belajar semacam ini memudahkan siswa membangun pemahaman konseptual yang kuat karena keterlibatan fisik mereka memperkuat daya ingat dan penguasaan keterampilan (Dale, 1969).

Metode demonstrasi juga terbukti meningkatkan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran. Pada siklus I, sebagian siswa masih pasif dan enggan tampil di depan kelas, sedangkan pada siklus II, hampir seluruh siswa aktif mengikuti kegiatan praktik dan diskusi. Hal ini membuktikan bahwa metode ini mampu menciptakan suasana belajar yang partisipatif dan menyenangkan. Menurut Hamalik (2002), aktivitas belajar siswa akan meningkat jika pembelajaran memberi ruang bagi mereka untuk berinteraksi langsung dengan materi. Keterlibatan aktif siswa tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif, tetapi juga mengembangkan sikap positif seperti keberanian, kerja sama, dan rasa tanggung jawab. Dalam hal ini, metode demonstrasi berfungsi sebagai sarana untuk membangun kepercayaan diri dan kemandirian belajar siswa, sesuai dengan prinsip pembelajaran berpusat pada siswa (*student-centered learning*) (Slavin, 2006).

Selain memperkuat aspek kognitif, metode demonstrasi juga memiliki dampak positif terhadap ranah afektif dan psikomotorik. Melalui kegiatan memperagakan ibadah, siswa belajar menerapkan nilai-nilai religius dalam tindakan nyata, sehingga membantu proses internalisasi nilai-nilai Islam. Menurut Bloom (1956), pembelajaran yang ideal harus mencakup tiga ranah utama: kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan). Dalam penelitian ini, siswa tidak hanya memahami teori wudu dan salat, tetapi juga menunjukkan sikap disiplin dan kesungguhan saat mempraktikkannya. Hal ini mendukung pendapat Mulyasa (2013) bahwa pembelajaran PAI harus menekankan keseimbangan antara pemahaman konseptual dan pengamalan nilai-nilai agama. Dengan demikian, metode demonstrasi berkontribusi pada pencapaian tujuan pendidikan Islam secara menyeluruh, yaitu membentuk peserta didik yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

Peningkatan prestasi belajar yang terjadi juga dapat dijelaskan melalui teori belajar sosial Bandura (1997), yang menyatakan bahwa siswa belajar melalui proses observasi, imitasi, dan modeling. Dalam metode demonstrasi, guru bertindak sebagai model yang memperagakan perilaku atau keterampilan tertentu, sementara siswa mengamati dan menirukannya. Dengan melihat contoh nyata, siswa memperoleh gambaran konkret tentang apa yang harus dilakukan dan bagaimana melakukannya dengan benar. Ketika siswa kemudian mempraktikkan sendiri, mereka memperkuat pemahaman dan keterampilannya melalui pengalaman langsung. Mekanisme ini menjelaskan mengapa metode demonstrasi efektif untuk pembelajaran yang bersifat prosedural, seperti tata cara ibadah dalam PAI.

Selain dari sisi teori belajar, keberhasilan metode demonstrasi juga terkait dengan peningkatan motivasi belajar siswa. Berdasarkan wawancara, siswa menyatakan bahwa pembelajaran dengan metode ini terasa lebih menarik karena mereka dapat terlibat langsung dalam kegiatan praktik. Hal ini sejalan dengan teori motivasi ARCS (Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction) yang dikemukakan oleh Keller (1987). Dalam penelitian ini, aspek attention muncul karena pembelajaran bersifat aktif dan melibatkan aktivitas fisik; relevance karena materi yang diajarkan sesuai dengan kehidupan sehari-hari siswa; confidence karena siswa mendapatkan pengalaman sukses dalam praktik; dan satisfaction karena mereka memperoleh pengakuan dan apresiasi dari guru maupun teman-teman. Dengan demikian, metode demonstrasi mampu memenuhi kebutuhan motivasional siswa, yang pada gilirannya berdampak pada peningkatan prestasi belajar (Deci & Ryan, 2000).

Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan penelitian sebelumnya yang menegaskan efektivitas metode demonstrasi dalam pembelajaran PAI. Putra (2018) melaporkan bahwa penerapan metode demonstrasi meningkatkan ketuntasan belajar siswa dari 60% menjadi 90% dalam pembelajaran tata cara wudu di sekolah dasar. Sementara itu, Rahmawati (2020) menemukan bahwa metode ini mampu meningkatkan minat dan hasil belajar siswa karena pembelajaran menjadi lebih konkret dan interaktif. Penelitian-penelitian tersebut memperkuat bukti empiris bahwa metode demonstrasi efektif digunakan untuk materi ajar yang menuntut keterampilan praktis dan pemahaman konseptual secara bersamaan.

Dari sisi guru, penerapan metode demonstrasi memberikan peluang untuk mengembangkan kompetensi pedagogik, terutama dalam aspek pengelolaan kelas dan pemanfaatan strategi pembelajaran aktif. Guru belajar bagaimana mengorganisasi kegiatan pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung, memberikan umpan balik, serta menciptakan suasana kelas yang kondusif dan kolaboratif. Menurut Heinich et al. (2002), efektivitas suatu metode pembelajaran sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran secara sistematis. Dalam penelitian ini, peningkatan aktivitas guru dari kategori “baik” menjadi “sangat baik” pada siklus II menunjukkan bahwa guru mampu beradaptasi dan memperbaiki strategi berdasarkan hasil refleksi.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi penting bagi guru dan sekolah dasar. Pertama, metode demonstrasi dapat dijadikan alternatif strategi pembelajaran PAI yang efektif untuk meningkatkan keterlibatan dan prestasi belajar siswa. Kedua, guru disarankan untuk mengintegrasikan metode ini dengan pendekatan lain, seperti diskusi kelompok dan tanya jawab, agar pembelajaran menjadi lebih variatif. Ketiga, sekolah dapat mendukung penerapan metode ini dengan menyediakan sarana dan waktu yang memadai untuk kegiatan praktik. Selain itu, pelatihan bagi guru mengenai penerapan metode demonstrasi dalam berbagai mata pelajaran dapat membantu meningkatkan kualitas pembelajaran secara umum.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode demonstrasi merupakan strategi pembelajaran yang selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka, yaitu menekankan pembelajaran aktif, kontekstual, dan berpusat pada siswa. Melalui pengalaman langsung, siswa tidak hanya memahami konsep ajaran Islam, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai moral dan spiritual yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, metode ini layak dijadikan acuan dalam merancang pembelajaran PAI yang efektif, menyenangkan, dan bermakna bagi siswa sekolah dasar (Hmelo-Silver, 2004).

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan selama tiga siklus, serta seluruh pembahasan dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode demonstrasi memberikan dampak positif terhadap peningkatan prestasi belajar siswa. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan ketuntasan belajar pada setiap siklus, yaitu

dari 65,85% pada siklus I, meningkat menjadi 78,00% pada siklus II, dan mencapai 87,80% pada siklus III. Selain itu, metode demonstrasi juga mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif, di mana siswa merasa mendapatkan perhatian, kesempatan untuk menyampaikan pendapat, gagasan, ide, serta mengajukan pertanyaan secara aktif. Dengan demikian, penerapan metode demonstrasi tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga memberikan pengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa, karena mereka menjadi lebih terlibat dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

REFERENCES

- Afriati, I., Siregar, R. S., Fonna, A., & Muna, Z. (2025). Effectivity of Inductive Method in Learning Nahwu-Sharaf at MIN 3 Banda Aceh City. *Journal of Indonesian Primary School*, 2(2), 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.62945/jips.v2i2.738>
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian*. Bandung: Rineka Cipta.
- Dasopang, M. D., Lubis, A. H., & Dasopang, H. R. (2022). How do Millennial Parents Internalize Islamic Values in Their Early Childhood in the Digital Era? *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(1), 697–708.
- Dasopang, M. D., Nasution, I. F. A., & Lubis, A. H. (2023). The Role of Religious and Cultural Education as A Resolution of Radicalism Conflict in Sibolga Community. *HTS Theological Studies*, 79(1), 1–7.
- Elisyah, Nur, Islami Fatwa, Dinda Adha Hutabarat, and Zaharatul Humaira. 2024. “Pelatihan Gamifikasi: Implementasi Permainan Edukatif Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di SD Swasta Srikandi Lhokseumawe.” *PUSAKA: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1(2):29–37. doi:10.62945/pusaka.v1i2.164.
- Erawadi, E., Hamka, H., & Juliana, F. (2017). The Analysis of Student’s Stressed Syllables Mastery at Sixth Semester of TBI in IAIN Padangsidempuan. *English Education: English Journal for Teaching and Learning*, 5(1), 44–57.
- Fatimah, A., & Maryani, K. (2018). Visual Literasi Media Pembelajaran Buku Cerita Anak. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 5(1), 61–69. <https://doi.org/10.21831/jitp.v5i1.16212>
- Gogahu, D. G. S., & Prasetyo, T. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis E-Bookstory untuk Meningkatkan Literasi Membaca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1004–1015.
- Hamka, H. (2023). The Role of Principals on Teacher Performance Improvement in a Suburban School. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 15(1), 371–380.
- Hamka, H., Suen, M.-W., Anganthi, N. R. N., Haq, A. H. B., & Prasetyo, B. (2023). The Effectiveness of Gratitude Intervention in Reducing Negative Emotions in Sexual Abuse Victims. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(2), 227–240.
- Harahap, S. M., & Hamka, H. (2023). Investigating the Roles of Philosophy, Culture, Language and Islam in Angkola’s Local Wisdom of ‘Dalihan Na Tolu.’ *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 79(1), 8164.
- Hendrawati, S., Rosidin, U., & Astiani, S. (2020). Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) siswa/siswi di sekolah menengah pertama negeri (SMPN). *Jurnal Perawat Indonesia*, 4(1), 295–307. <https://doi.org/https://doi.org/10.32584/jpi.v4i1.454>
- Lubis, A. H. (2019). Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar melalui Model Cooperative Learning Tipe Numered Heads Together. *FORUM PAEDAGOGIK*, 11(2), 127–143.

- Lubis, A. H. (2023). The Interactive Multimedia Based on Theo-Centric Approach as Learning Media during the Covid-19 Pandemic. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 12(2), 210–222.
- Lubis, A. H., & Dasopang, M. D. (2020). Pengembangan Buku Cerita Bergambar Berbasis Augmented Reality untuk Mengakomodasi Generasi Z. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 5(6), 780–791.
- Lubis, A. H., & Wangid, M. N. (2019). Augmented Reality-assisted Pictorial Storybook: Media to Enhance Discipline Character of Primary School Students. *Mimbar Sekolah Dasar*, 6(1), 11–20. <https://doi.org/10.17509/mimbar-sd.v6i1.16415>
- Lubis, A. H., Dasopang, M. D., Ramadhini, F., & Dalimunthe, E. M. (2022). Augmented Reality Pictorial Storybook: How does It Influence on Elementary School Mathematics Anxiety? *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 12(1), 41–53.
- Lubis, A. H., Yusup, F., Dasopang, M. D., & Januariyansah, S. (2021). Effectivity of Interactive Multimedia with Theocentric Approach to the Analytical Thinking Skills of Elementary School Students in Science Learning. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 11(2), 215–226.
- Manshur, U., & Ramdlani, M. (2019). Media audio visual dalam pembelajaran PAI. *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 1–8.
- Mardhiyah, R. H., Aldriani, S. N. F., Chitta, F., & Zulfikar, M. R. (2021). Pentingnya Keterampilan Belajar di Abad 21 sebagai Tuntutan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 12(1), 29–40.
- Ningsih, Y. S., Mulia, M., & Lubis, A. H. (2023). Development of Picture Storybooks with TheoAnthropoEco Centric Approach for Elementary School Students. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(2), 1888–1903.
- Nurhidayah, I., Asifah, L., & Rosidin, U. (2021). Pengetahuan , Sikap dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada Siswa Sekolah Dasar. 13(1), 61–71. <https://doi.org/10.32528/ijhs.v13i1.4864>
- Peptiyanti, I., Ahmad, A., Dzaky, M., Fauziah, S. N., Rendi, & Puspitasari, P. (2023). Peran kurikulum merdeka dalam meningkatkan harmonisasi antara masyarakat dan sekolah. *Jurnal Pacu Pendidikan Dasar*, 3(1), 269–277. <https://doi.org/https://doi.org/10.22021/pacu.v3i1.411>
- Putra, Meiyaldi Eka, Fajar Maulana, Ramanda Rizky, and Islami Fatwa. 2023. “Peningkatan Hasil Belajar Mahasiswa Menggunakan Model Perkuliahan Problem Based Instruction (PBI) Mata Kuliah Gambar Teknik.” *Jurnal Pendidikan Teknik Mesin* 10(1):22–30. doi:10.36706/jptm.v10i1.20850.
- Rahmah, S., & Lubis, A. H. (2024). Problem Posing as a Learning Model to Improve Primary School Students’ Mathematics Learning Outcomes in Gayo Lues. *Journal of Indonesian Primary School*, 1(4), 93–104.
- Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
- Ranisa, R., Erawadi, E., & Hamka, H. (2018). Students’ Mastery in Identifying Adverbs at Grade VIII SMPN 2 Batang Toru Tapanuli Selatan. *ENGLISH EDUCATION JOURNAL: English Journal for Teaching and Learning*, 6(2), 241–252.
- Ricardo, R., & Meilani, R. I. (2017). Impak Minat dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran (JPManper)*, 2(2), 188–201.

- Santi, Undang, & Kasja. (2023). Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 16078–16084. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v7i2.8918>
- Sinaga, Nurul Afni, Fitri Ayu Ningtiyas, Rifaatul Mahmuzah, Yulia Zahara, and Islami Fatwa. 2023. "The Effect of Deductive-Inductive Learning Approach on Creative Thinking Ability and Learning Motivation." *Journal of Educational Research and Evaluation* 6(2):123–34. doi:10.24114/paradikma.v16i2.46952.
- Siraj, S., M. Yusuf, I. Fatwa, F. Rianda, and M. Mulyadi. 2023. "Pengembangan Model Pembelajaran Reflektif Berbasis Unity of Sciences Bagi Calon Guru Sekolah Menengah Kejuruan Profesional." *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)* 6(4):2030–38.
- Siregar, N., & Siregar, R. S. (2025). Analysis of numeracy literacy of junior high school students in AKM questions: Learning strategies based on higher order thinking skills at SMP Negeri 5 Tapung Hilir. *Jurnal Profesi Guru Indonesia*, 2(1), 359–367. <https://doi.org/10.62945/jpgi.v2i1.720>
- Siregar, R. S. (2024). *Fiqhu Al-Akbār: Taḥqī An-Naṣ Wa Taḥlīlu’Afkārihi*. UIN Ar-Raniry Fakultas Adab dan Humaniora.
- Siregar, R. S. (2024). Students’ Preferences for Varied Learning Methods: An Empirical Study of the Effectiveness and Appeal of Diverse Instructional Approaches. *Jurnal Profesi Guru Indonesia*, 1(2), 140–152. <https://doi.org/https://doi.org/10.62945/jpgi.v1i2.679>
- Siregar, R. S. (2025). The Influence of Social Media as a Learning Resource on the Academic Behavior of Junior High School Adolescents. *KOGNITIF: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Keguruan*, 2(1), 21–28.
- Siregar, R. S. (2025a). Arabic Language Learning Culture in Salaf Islamic Boarding Schools: An Ethnographic Study of Linguistic Punishment Practices and Traditions. *ETNOPELAGOGI: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2(2), 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.62945/etnopedagogi.v2i2.722>
- Siregar, R. S. (2025b). Evaluation of the Implementation of the Reading Literacy Program at SD Negeri 100190 Tarutung Bolak. *Journal of Indonesian Primary School*, 2(1), 240–250. <https://doi.org/https://doi.org/10.62945/jips.v2i1.723>
- Siregar, R. S. (2025c). Improving the Arabic Writing Skills of Students through the Application of Contextual Learning Methods at Dayah Irsyadul Abidin Qurani. *Indonesian Journal of Education and Social Humanities*, 2(1), 358–369. <https://doi.org/https://doi.org/10.62945/ijesh.v2i1.726>
- Siregar, R. S. (2025d). Principles of Subject-Based Arabic Curriculum Development: Language Skills Integration and Contextual Relevance. *DEEP LEARNING: Journal of Educational Research*, 1(2), 56–67. <https://doi.org/https://doi.org/10.62945/deeplearning.v1i2.229>
- Siregar, R. S. (2025e). Students’ Cognitive Difficulties in Mastering the Nahwu Rules: A Descriptive Study at SMP IT Al Farabi Bilingual School. *Jurnal Cendekia Islam Indonesia*, 1(2), 10–20. <https://doi.org/https://doi.org/10.62945/jcii.v1i2.216>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.